

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus Disease* (COVID-19) merupakan wabah penyakit yang menyerang seluruh dunia yang disebabkan karena terinfeksi oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).<sup>1</sup> Pandemi ini sudah menjadi salah satu kecemasan dan penyebab utama kematian di seluruh dunia saat ini.<sup>2</sup>

Kasus COVID-19 pertama kali terkonfirmasi di Wuhan, China pada Desember 2019, yang diduga adanya keterkaitan virus yang berasal dari salah satu pasar ikan di Wuhan.<sup>1</sup> Penyakit ini sangat cepat berkembang dan terus menyebar ke berbagai negara sehingga pandemi ini menjadi pusat perhatian tiap negara untuk mengatasi pandemi saat ini.<sup>3</sup> Kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 sebanyak 2 kasus dan kasus terus meningkat setiap hari sampai saat ini.<sup>1</sup> Berdasarkan laporan statistik WHO per 25 September 2021 jumlah kasus terinfeksi COVID-19 seluruh dunia sebanyak 219.456.675 dan kasus meninggal sebanyak 4.547.782. Dan di Indonesia jumlah kasus sebanyak 4.204.116 dan kasus meninggal sebanyak 141.258.<sup>4</sup>

COVID-19 dapat menginfeksi seluruh kategori usia, mulai dari bayi sampai lansia, dan penyakit ini menginfeksi saluran pernapasan seperti flu, yaitu demam, batuk kering, sakit tenggorok, pilek, dan sakit kepala.<sup>5</sup> Tapi tidak semua orang yang terinfeksi memiliki gejala sama dan gejalanya sangat beragam, mulai dari asimtomatik (tidak bergejala), ringan, sedang, dan berat yang mengharuskan pasien menggunakan ventilasi mekanik dan ruangan *Intensive Care Unit* (ICU).<sup>3</sup> Gejala COVID-19 biasanya mulai terlihat pada 5-6 hari setelah masa inkubasi, dan gejala yang terlihat akan berbeda setiap orangnya tergantung dari sistem imun dan umur pasien.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian di Provinsi Hubei, China mengatakan bahwa pada usia kelompok *middle-aged* (45-54 tahun) dan *elderly* (55-65 tahun) dan disertai dengan penyakit komorbid lainnya seperti hipertensi, diabetes, dan

lainnya sangat rentan mengalami gagal napas dan juga memiliki prognosis yang lebih buruk.<sup>7</sup>

Kesembuhan setiap pasien akan berbeda satu dengan yang lain, sehingga ada beberapa yang mengalami perlambatan dalam pemulihan walaupun sudah dinyatakan negatif. Pemulihan yang lambat ini dapat berupa adanya gangguan dari organ, fisik, dan mental yang menetap pasca terinfeksi COVID-19.<sup>8</sup> Direktur Medis Pengendalian Infeksi University of Wisconsin, dr. Nasia Safdar, mengatakan untuk membedakan pasien memiliki gejala persisten atau tidak dengan mengamati gejala baru yang berkembang, atau yang tidak pernah hilang setelah sekitar 30 hari pasca negatif COVID-19.<sup>9</sup> Menurutnya juga, belum ada informasi yang pasti berapa lama kesembuhan periode gejala persisten COVID-19, dan sejauh ini adalah selama enam bulan pasien masih dapat merasakan dan dapat bertahan sampai satu tahun.<sup>10</sup> Menurut dr. Yahya Sp. P, Kombespol sebagai dokter spesialis paru Kepala Bagian Pembinaan Fungsi Rumah Sakit Bhayangkara R. Said, menyatakan terdapat 53,7% pasien merasakan gejala persisten COVID-19 selama 1 bulan, 43,6% pasien selama 1-6 bulan, dan 2,7% pasien lebih dari 6 bulan. Gejala persisten pasca COVID-19 ini didapatkan karena semua jaringan tubuh manusia bisa terinfeksi virus COVID-19 dan juga kondisi psikologis pasien sehingga membuat pasien memiliki resiko kerusakan jaringan organ dalam jangka waktu yang panjang sehingga menyebabkan gangguan imun dan gangguan saraf.<sup>9</sup> Tim peneliti dari Italia melaporkan hampir 9 dari 10 pasien (87%) yang sudah pulih dari COVID-19 dan keluar dari rumah sakit masih mengalami setidaknya satu gejala 60 hari setelah onset.<sup>11</sup> Gejala persisten yang dimaksud pasca COVID-19 seperti kelelahan, batuk berkepanjangan, sulit tidur/tidur tidak nyenyak, hilang penciuman dan pangsra, sesak napas, nyeri dada, nyeri sendi, penciuman terganggu, kerontokan, jantung berdebar, gangguan kognitif (sulit berkonsentrasi), dan gangguan psikologis.<sup>12,13</sup>

Berdasarkan data penelitian dari beberapa negara seperti Inggris/Eropa, Amerika Serikat, Iran, dan China menunjukkan bahwa gejala persisten pasca COVID-19 dapat memperburuk kualitas hidup seseorang.<sup>14</sup> Oleh karena itu,

adanya keterkaitan antara gejala persisten pasca COVID-19 dan kualitas hidup pada pasien pasca COVID-19.<sup>12</sup>

Menurut WHO kualitas hidup adalah sebuah persepsi seseorang dari posisi kehidupannya dalam konteks kebudayaan dan sistem nilai yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kepentingan dari seseorang. Kualitas hidup memiliki 4 domain yang dapat mempengaruhi buruk atau tidaknya kualitas hidup seseorang, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.<sup>15</sup> Berdasarkan data penelitian dari negara Belanda, menunjukkan bahwa keluhan gejala persisten dapat memperburuk kualitas hidup seseorang seperti, kesulitan untuk memulai aktivitas sehari-hari karena adanya gangguan mobilitas, adanya rasa sakit atau tidak nyaman, dan perasaan cemas atau depresi pada sebagian orang yang mengalami gejala persisten pasca COVID-19.<sup>16</sup> Untuk mengetahui kualitas hidup seseorang baik atau tidak bisa diukur dengan menggunakan instrument seperti *The World Health Organization Quality of Life Instrument* (WHOQOL)-BERF.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas dan didukung dengan penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Gejala Persisten dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Terinfeksi COVID-19 Tanpa Komorbid Pada Usia 26-45 Tahun di Jabodetabek Tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan gejala persisten COVID-19 terhadap kualitas hidup pasien pasca COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan gejala persisten terhadap kualitas hidup pasien pasca terinfeksi COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan gejala persisten terhadap kualitas hidup pasien pasca COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek berdasarkan domain kesehatan fisik.
2. Mengetahui hubungan gejala persisten terhadap kualitas hidup pasien pasca COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek berdasarkan domain kesehatan psikologis.
3. Mengetahui hubungan gejala persisten terhadap kualitas hidup pasien pasca COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek berdasarkan domain hubungan sosial.
4. Mengetahui hubungan gejala persisten terhadap kualitas hidup pasien pasca COVID-19 tanpa komorbid pada usia 26-45 tahun di Jabodetabek berdasarkan domain hubungan lingkungan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya tentang kualitas hidup pasien dengan gejala persisten pasca COVID-19.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh gejala persisten dan kualitas hidup pasien pasca COVID-19.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

1. Memberikan sumber informasi kepada masyarakat pengaruh gejala persisten dan kualitas hidup pasien pasca COVID-19.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang dampak yang kemungkinan terjadi apabila terinfeksi COVID-19.